

Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat yang Memiliki Bayi Stunting di Desa Sebayan Kabupaten Sambas

Desi Hardiyanti¹, Yuniarti²

¹IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: desihardiyantihardiyanti@gmail.com

²IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: yuniarti24@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
06-06-2023

Direvisi:
15-10-2024

Diterima:
20-10-2024

Keywords

: Stunted Baby, Socioeconomics, Education, Income

ABSTRACT

The problem of stunting babies in Sebayan Village makes the condition of growth failure in children characterized by chronically stunted growth due to malnutrition, especially malnutrition in the period from the womb to the age of 2 years. One of the causes of stunting is due to the low welfare of a family. The prevalence of stunting in Sebayan Village, Sejangkung Sub-district, Sambas Regency is quite high, which is above 30%. This study aims to examine the socioeconomic situation of people who have stunted babies in Sebayan Village. The method used was qualitative and descriptive. The research location is in three hamlets namely Senyawan, Sebambang, and Sadayan hamlets. Based on this research, it can be concluded that the factors of community education level and income are the main factors that cause high cases of stunting babies in Sebayan Village.

ABSTRAK

Masalah bayi stunting di Desa Sebayan menjadikan kondisi gagal tumbuhnya pada anak yang ditandai dengan pertumbuhan yang terhambat secara kronis akibat kekurangan gizi, terutama gizi buruk pada periode sejak dalam kandungan hingga usia 2 tahun. Salah satu penyebab kasus bayi stunting adalah diakibatkan oleh rendahnya kesejahteraan sebuah keluarga. Prevalensi stunting di Desa Sebayan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas cukup tinggi, yakni berada di atas 30%. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keadaan sosial ekonomi masyarakat yang memiliki bayi stunting di Desa Sebayan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif. Lokasi penelitian di tiga dusun yaitu dusun Senyawan, Sebambang, dan Sadayan. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor tingkat pendidikan masyarakat dan pendapatan menjadi faktor utama yang menyebabkan tingginya kasus bayi stunting di Desa Sebayan.

Kata Kunci

: Bayi Stunting, Sosial Ekonomi, Pendidikan, Pendapatan

Corresponding Author

: Desi Hardiyanti, IAI Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Desa Sebayan, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas, e-mail: desihardiyantihardiyanti@gmail.com

PENDAHULUAN

Status gizi menjadi keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang terutama untuk anak balita, aktifitas, pemeliharaan kesehatan, penyembuhan bagi mereka yang menderita sakit dan proses biologis. Kebutuhan bahan makanan pada setiap individu berbeda karena adanya variasi genetic yang akan memicu perbedaan dalam proses perkembangan. Status gizi yang baik akan turut berperan dalam pencegahan terjadinya berbagai penyakit, khususnya penyakit infeksi dan dalam tercapainya tumbuh kembang anak yang optimal (Dipkes, 2008) (Wahyuni & Fithriyana, 2020). Terpenuhinya kebutuhan gizi anak akan menentukan laju tumbuh kembangnya anak. Adanya hambatan pertumbuhan ditandai dengan tidak sesuainya berat badan anak dengan usianya. Dengan membandingkan berat badan yang sama pada waktu KMS dapat diketahui ada tidaknya hambatan pertumbuhan (Moehji, 2003). Stunting sering dihubungkan dengan kualitas anak tersebut, dari hasil pengujian menerangkan bahwa kurang gizi pada anak usia dini merupakan salah satu adanya stunting yang mana berdampak pada rendahnya kemampuan IQ yang diasumsikan dengan rendahnya kemampuan belajar dan pencapaian prestasi di sekolah. Stunting dapat menyebabkan anak kehilangan IQ sebesar 5-11 point (*World Bank*, 2006) (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Pada tahun 2017, Kabupaten Sambas pernah menjadi daerah yang memiliki masalah stunting cukup tinggi. Dari hasil pemantauan status gizi balita di Kalimantan Barat menunjukkan angka stunting di kabupaten Sambas tahun 2017 sebesar 31,7% (Kemenkes RI, 2018). Namun, hasil pengukuran terkini menunjukkan bahwa dari 41.732 balita yang diukur, sebanyak 6.020 balita teridentifikasi mengalami stunting atau stunted. Ini berarti prevalensi stunting di Kabupaten Sambas pada Juni 2024 adalah sebesar 14,43%. Angka prevalensi stunting sebesar 14,43% ini menunjukkan perbaikan yang sangat baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya mengingat prevalensi stunting pada tahun 2021 sampai dengan 2023 mengalami perlambatan penurunan (DP3AP2KB, 2024). Adapun standard WHO terkait prevalensi stunting harus di angka kurang dari 20%. Dengan demikian, terjadi perbaikan dalam masalah bayi stunting di Kabupaten Sambas.

Prevalensi stunting Desa Sebayan yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Sejangkung cukup tinggi, yakni berada di atas 30%. Tingkat stunting di desa ini berada di atas semua angka prevalensi nasional, provinsi, dan kabupaten, serta angka yang ditetapkan oleh WHO. Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah; hanya kurang lebih 20% penduduk berpendidikan SMP ke atas (PEMDES sebayan, 2023). Faktor ekonomi adalah salah satu dari banyak faktor yang menyebabkan stunting. Sebagian orang tua tahu bahwa anak mereka memerlukan nutrisi yang baik, tetapi mereka tidak memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk memberikan nutrisi yang seimbang. Dengan demikian, antara terjadi kasus bayi stunting dan kondisi ekonomi keluarga memiliki korelasi yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keadaan sosial ekonomi masyarakat yang memiliki bayi stunting di Desa Sebayan.

Penelitian mengenai kasus bayi stunting sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hal ini mengingat bahwa topik stunting menjadi isu nasional dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian yang sudah ada mengkaji hubungan pola asuh orang tua yang berdampak pada kasus bayi stunting (Bella et al., 2020; Khadijah & Palifiana, 2022; Nerawati et al., 2023). Penelitian lainnya sudah mengkaji korelasi antara keadaan ekonomi dan perilaku Kesehatan dengan kasus bayi stunting (Mulyaningsih et al., 2022; Wahyuni & Fithriyana, 2020, 2020). Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang sudah disebutkan. Penelitian ini menganalisis pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua yang memiliki bayi stunting.

Dengan topik utama dan lokus yang berbeda, penelitian dengan topik yang sama sejauh ini belum dilakukan.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Stunting biasanya mulai terjadi saat anak dalam usia kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia muda (Fauziah, n.d.).

B. Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting

Pendapatan keluarga yang rendah merupakan faktor resiko kejadian Stunting pada anak umur 6-24 bulan. Anak dengan pendapatan keluarga yang rendah memiliki resiko menjadi stunting 8,5 kali dibandingkan pada anak dengan pendapatan. Keluarga tinggi dengan nilai $p < 0,25$. Namun status ayah yang tidak bekerja bukan merupakan faktor resiko *Stunting* (Wanda *et al.*, 2014). Sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya dan hak-hak serta kewajiban dalam hubungan dengan sumber daya. Kondisi sosial masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan yaitu usia, jenis kelamin tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan (Sugoro, n.d.). Faktor sosial ekonomi yaitu pendidikan ibu dan ayah, pekerjaan, dan pendapatan keluarga merupakan hubungan yang tidak langsung terjadinya stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sebayan Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penelitian ini tepatnya dilakukan tiga dusun yaitu, dusun Senyawan, Sebambang, dan Sadayan. Penelitian ini dilakukan pada hari Rabu, tanggal 24 Mei 2023. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Pendekatan Deskriptif sering digunakan dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia apa adanya, kemudian menyajikannya dalam bentuk uraian-uraian yang sistematis. Penelitian ini juga menerapkan gaya kualitatif yang umumnya menggunakan perspektif analisis secara mendalam (Abubakar, 2021). Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari data primer yang mana data tersebut diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari masyarakat Desa Sebayan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Reduksi, Display dan Simpul (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Wawancara dan Dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sebayan dengan wawancara di tiga dusun yang ada di desa tersebut terdapat 75 anak yang terpapar stunting per Agustus tahun 2023. Menurut Sekretaris Desa Sebayan mengatakan bahwa masyarakat di Desa Sebayan sebagian ada yang paham dan selebihnya tidak paham akan adanya stunting, karena sosialisasi pembinaan yang belum menyeluruh dan juga masyarakat di Desa Sebayan acuh tak acuh terhadap sosialisasi stunting.

Desa Sebyan termasuk ke dalam Lokus Stunting tertinggi di Kabupaten Sambas dengan tingkat 33,3 % pada tahun 2021. Oleh karena itu, DISKES melakukan berbagai program melalui sosialisasi program KB, melakukan pembinaan pada setiap desa dengan adanya posyandu, pembinaan melalui BKKBN, dan melakukan berbagai program yang diberikan oleh DISKES berupa membangun fasilitas kesehatan.

Tabel 1. Jumlah anak yang mengalami Stunting di Desa Sebyan per Agustus 2022

No.	Nama Dusun	Jumlah
1	Senyawan	34
2	Sebambang	13
3	Sadayan	28

Sumber: (Puskesmas Kecamatan Sambas, 2022c)

- Dari hasil wawancara di tiga dusun, didapatkan hasil yang sama yaitu sebagai berikut.
1. Imunisasi dasar yang telah diberikan pada setiap dusun sudah lengkap dan rutin diberikan mulai dari Vitamin, Polio, Hepatitis B, BCG, DPT, dan lain-lain. Jadwal imunisasi dasar lengkap dimulai pada usia 0-6 bulan.
 2. Masyarakat di Desa Sebyan rutin mengikuti posyandu dan melakukan pembinaan sebanyak 10 kali disetiap dusun.
 3. Pola makan anak rata-rata dari 3 dusun mendapatkan makanan seperti biasa seperti sayur, buah, dan lain-lain, mengkonsumsi asi, namun anak-anak tersebut susah makan sehingga berat badan susah naik. Mungkin hal ini di karenakan orang tua tidak bahkan belum memahami apa itu stunting sehingga tidak tahu cara mencegah stunting
 4. Tingkat pendidikan orang tua di Desa Sebyan kebanyakan berpendidikan terakhir SD dan SMP, hal ini dikarenakan mindset mereka yang tidak mau berubah. Tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap stunting, karena kenyataannya di zaman sekarang susah untuk mendapatkan pekerjaan jika hanya lulusan pendidikan rendah, sehingga dapat pada perekonomian keluarga yang nantinya juga berimbas pada pangan anak.
 5. Penghasilan dapat juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap stunting. Penghasilan yang cukup dapat memenuhi kebutuhan gizi bagi anak. Ketika penghasilan cukup tapi tidak paham akan gizi juga akan berdampak pada anak. Dari hasil wawancara dari tiga dusun banyak yang berpenghasilan yang tidak menentu dan ada sebagian yang memang mendapatkan penghasilan tetap sebesar RP.600.000 perbulan dan kebanyakan bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan petani.
 6. Orang tua di Desa Sebyan kebanyakan menjaga anaknya sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain yang merawatnya, sebab khawatir jika anaknya di asuh dengan cara tidak benar dalam pemberian makan dll.
 7. Kondisi bayi pada saat lahir dapat dikatakan sehat, tidak ada cacat.

Berdasarkan hasil permintaan data kepada pihak puskesmas diperoleh data stunting baik dari umur dan berat badan dapat diketahui secara jelas, sehingga dapat dikelompokkan dalam tabel berikut.

1. Umur

Variabel yang paling dominan berhubungan dengan Stunting pada anak di Desa Sebyan Kabupaten Sambas pada 2017-2021 adalah usia anak 2-6 tahun. Faktor resiko kejadian stunting terjadi pada umur 2-6 tahun di Desa Sebyan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat prevalensi terbanyak stunting pada usia 5 tahun dan paling sedikit pada usia 6 tahun. Berikut merupakan tabel kelahiran anak yang stunting di Desa Sebyan Kabupaten Sambas dari tahun 2017- 2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Data Kelahiran Anak dari Tahun 2017-2021

No.	Tahun	Dusun			Jumlah
		Senyawan	Sadayan	Sebambang	
1	2017	-	5	2	7
2	2018	6	8	2	16
3	2019	10	9	3	22
4	2020	5	5	3	15
5	2021	6	8	-	14

Sumber: (Puskesmas Kecamatan Sambas, 2022a)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat angka kelahiran paling banyak dari 3 dusun yang ada di Desa Sebayan yaitu pada tahun 2019 dengan jumlah 22 anak, dari dusun Senyawan dengan kelahiran anak sebanyak 10 anak, desa Sadayan dengan kelahiran 9 anak, dan dusun Sebambang dengan kelahiran anak sebanyak 3 anak.

2. Berat Badan

Berdasarkan hasil permintaan data yang diminta dari puskesmas dapat diketahui berat badan anak di Desa Sebayan yang mengalami stunting. Berikut merupakan tabel berat badan anak sesuai dengan data yang diberikan oleh Puskesmas per Agustus 2022.

Tabel 3. Berat Badan Anak per Agustus 2022

No	Berat Badan	Dusun			Jumlah
		Senyawan	Sadayan	Sebambang	
1	6,7 -7,8	4	4	-	8
2	8 -8,9	5	5	2	12
3	9 - 9,9	5	4	1	9
4	10 – 10,9	3	5	2	10
5	11 – 11,9	5	4	1	10
6	12 -12,9	4	4	3	11
7	13 -13,4	2	3	1	5
8	14,2 -14,4	-	1	2	3

Sumber: (Puskesmas Kecamatan Sambas, 2022b)

B. Kebijakan Mengatasi Stunting di Desa Sebayan Oleh Dinas Kesehatan

Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh DISKES (Dinas Kesehatan) Kabupaten Sambas untuk mengatasi adanya Stunting di Desa Sebayan

1. Manajer data dan Tim pendamping keluarga (TPK) tugasnya untuk mendampingi keluarga di setiap desa, kemudian anggota TPK melaporkan hasilnya ke balai penyuluhan KB. Dari sini peran penyuluh KB membuat kumpulan data tersebut untuk dikirim ke dinas dan TPK mengirim data tersebut lewat aplikasi elsimil, jadi balai KB dapat memperoleh data dari aplikasi elsimil, misalnya calon pengantin yang didampingi beberapa orang karena data tersebut penting untuk bahan evaluasi dan lain-lain.
2. Minilokal karya (Minilok) yang terdiri dari camat, ahli gizi, bidan koordinator, dan anggota Ibu PKK, mengangkat bahasan yang secara besar membahas stunting. Kemudian melakukan kerja sama dengan puskesmas untuk permintaan data berupa data penurunan stunting.
3. Orentiasi TPK tujuannya untuk meningkatkan kapasitas TPK dengan cara mengajarkan mereka meteri tentang stunting dan mengajarkan cara penggunaan aplikasi elsimil (melly, 2023)

C. Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Orang Tua Anak yang Terkena Stunting

Tabel 4. Pola Asuh, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan

Keterangan	Pola Asuh	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan
Responden 1	Ibu	SD (Sekolah Dasar)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 2	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 3	Ibu	SD (Sekolah Dasar)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 4	Ibu	SMA (Sekolah Menengah Atas)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 5	Ibu	SD (Sekolah Dasar)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 6	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 7	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 8	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 9	Ibu	SD (Sekolah Dasar)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 10	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 11	Ibu	SMA (Sekolah Menengah Atas)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 12	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 13	Ibu	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 14	Ibu	SMA (Sekolah Menengah Atas)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu
Responden 15	Ibu	SMA (Sekolah Menengah Atas)	IRT (Ibu Rumah Tangga)	Rp. 500.0000/minggu

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa terdapat 15 responden yang memiliki anak yang terkena stunting. Rendahnya pola asuh dapat mengakibatkan menurunnya status gizi pada anak (Nerawati et al., 2023). Jika hal ini terjadi pada masa *golden age* maka akan berdampak kepada otak tidak akan mampu berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan anak, ibu yang memiliki anak yang stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada anak. Selain itu, ibu memberikan makan kepada anak tanpa memperhatikan gizinya hanya memberi makan sesuai apa yang orang tua makan. Kondisi ini menyebabkan asupan makan anak menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun segi kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting (Bella et al., 2020) Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktik kebersihan dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan (Khadijah & Palifiana, 2022).
2. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan karakteristik tingkat pendidikan rendah memiliki frekuensi jumlah kejadian stunting yang tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi yaitu pendidikan sebanyak 15 orang dengan

pendidikan SD, SMP dan SMA. Tingkat kejadian stunting terendah dimiliki oleh ibu dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 3 orang. Tingkat pendidikan ibu di bawah SMA sangat dikhawatirkan karena terkait dengan pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi pada anaknya kurang sehingga dapat menyebabkan stunting. Pendidikan ibu berkaitan dengan penerimaan informasi dari luar, khususnya terkait dengan pengetahuan gizi. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

3. Dari hasil penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap status gizi yang mengakibatkan stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Desi Hardiyanti Menunjukkan bahwa ada dari ke 15 Responden sebagian banyak bekerja sebagian IRT dapat berhubungan antara variabel ekonomi dengan kejadian stunting pada anak. Orang tua yang tidak memiliki pekerjaan akan berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Daya beli masyarakat terhadap makanan yang sehat dan bergizi akan berpengaruh terhadap status gizi dari anak (Firrahmawati, 2023). Sehingga faktor pekerjaan secara tidak langsung mempengaruhi kejadian stunting pada anak atau balita.
4. Pendapatan keluarga di Desa Sebayan sebagian besar memiliki pendapatan keluarga rendah, hal ini karena hasil dari wawancara dengan responden menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga rendah disebabkan oleh pendapatan yang tidak menentu setiap minggu atau dengan kisaran pendapatan sekitar Rp. 500,000/minggu. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik primer, sekunder, dan tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebaliknya pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka (Kurniawati & Yulianto, 2022).

PENUTUP

Penyebab kasus bayi stunting di Desa Sebayan disebabkan oleh dua faktor utama yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan rendahnya pendapatan. Tingkat pendidikan rendah memiliki frekuensi jumlah kejadian stunting yang tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi yaitu pendidikan sebanyak 15 orang dengan pendidikan SD, SMP dan SMA. Tingkat kejadian stunting terendah dimiliki oleh ibu dengan pendidikan dasar yaitu sebanyak 3 orang. Tingkat pendidikan ibu di bawah SMA sangat dikhawatirkan karena terkait dengan pengetahuan sikap dan perilaku pola asuh ibu terhadap anaknya dalam pemberian nutrisi dan gizi. Selain itu, pendapatan keluarga di Desa Sebayan sebagian besar memiliki pendapatan keluarga rendah. Tingkat pendapatan keluarga rendah disebabkan oleh pendapatan yang tidak menentu setiap minggu atau dengan kisaran pendapatan sekitar Rp. 500,000/minggu. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik primer, sekunder, dan tersier. Pendapatan keluarga yang tinggi memudahkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, pendapatan keluarga yang rendah lebih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi yang efektif terutama untuk anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (1st ed.). SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- Dipkes, R. (2008). *Hasil riset kesehatan dasar*.
- DP3AP2KB. (2024, June 25). *Profil Prevalensi Stunting Periode 2021-Juni 2024*. <https://Sambas.go.id/berita/detail/QGRS6pUrKhwVixkcPg>
- Fauziah, F. U. (n.d.). *Untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Sarjana Kedokteran*.
- Firrahmawati, L. (2023). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN STUNTING DI DESA TEMPELREJO KECAMATAN MONDOKAN SRAGEN. *JURNAL KEBIDANAN*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.268>
- Khadijah, S., & Palifiana, D. A. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANTRIJERON YOGYAKARTA. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.36419/jki.v13i2.629>
- Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). PENGARUH JENIS KELAMIN BALITA, USIA BALITA, STATUS KELUARGA DAN PENDAPATAN KELUARGA TERHADAP KEJADIAN PENDEK (STUNTED) PADA BALITA DI KOTA MOJOKERTO. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.192>
- melly. (2023). *Implementasi mengenai stunting dikabupaten Sambas*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Mulyaningsih, S., Asikin, Z. F., & Hiola, F. A. A. (2022). Pengaruh Sosial Ekonomi dan Perilaku Kesehatan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tilango. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56796/jje.v1i2.18917>
- Nerawati, Y., Sunanto, S., & Ekasari, T. (2023). Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.55500/jikr.v10i2.194>
- PEMDES sebayan. (2023). *Pemerintah desa*.
- Puskesmas Kecamatan Sambas. (2022a). *Angka Kelahiran Anak di Desa Sebayan*.
- Puskesmas Kecamatan Sambas. (2022b). *Berat Badan Anak Desa Sebayan*.
- Puskesmas Kecamatan Sambas. (2022c). *Stunting di Desa Sebayan*.
- Sugoro, N. A. (n.d.). *FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PATTINGALLOANG KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR TAHUN 202*.
- Wahyuni, D., & Fithriyana, R. (2020). PENGARUH SOSIAL EKONOMI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA KUALU TAMBANG KAMPAR. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v4i1.539>